

PENANAMAN NILAI-NILAI *DIGITAL CITIZENSHIP* DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI KEBANGSAAN

Dini Nur Fadhillah¹, Muhammad Japar², Fadli Tri Hartono³, Syifa Syarifa⁴, Gita Eka Sila⁵

dininurfadillah@fasos.ukri.ac.id, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

mjapar@unj.ac.id, Universitas Negeri Jakarta

fadlitrihartono@ukri.ac.id Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

2834127s@student.gla.ac.uk, University of Glasgow

gitaekasila@ukri.ac.id, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstract. *In today's digital era, it is a challenge for the development of communication science to continue to adapt. Adaptation is not only limited to using digital-based technology but also having digital literacy competencies. Digital literacy competence is also included in the basic elements of digital citizenship. The shift in academics' views on digital citizenship has begun to develop. This is based on various analyses of the implementation of student digital citizenship in higher education. This literature review aims to analyse the cultivation of digital citizenship values that can be done by universities in building nationality communication of communication science students. The results of this study show that the cultivation of digital citizenship values can be done by universities as an innovation in the learning communication process. In addition, digital citizenship values can also be a guideline for students to become good digital citizens. The results of this study conclude that the cultivation of digital citizenship values can be used as a process of diffusion of innovation in communication science to build nationality communication. This research has limitations on research methods. Future research is expected to be able to analyse students' digital citizenship competencies to be used as material for needs analysis in developing digital citizenship-based learning models.*

Keywords: *digital citizenship, learning communication, nationality communication, national insight..*

Abstrak. Di era digital saat ini, menjadi tantangan bagi perkembangan ilmu komunikasi untuk terus dapat beradaptasi. Adaptasi tidak hanya sebatas menggunakan teknologi berbasis digital tetapi juga memiliki kompetensi literasi digital. Kompetensi literasi digital juga termasuk ke dalam elemen dasar *digital citizenship*. Pergeseran pandangan akademisi terhadap *digital citizenship* mulai berkembang. Hal ini didasari berbagai analisis terhadap implementasi *digital citizenship* mahasiswa di perguruan tinggi. Kajian literature ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai *digital citizenship* yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dalam membangun komunikasi kebangsaan mahasiswa ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai *digital citizenship* dapat dilakukan oleh perguruan tinggi sebagai inovasi pada proses komunikasi pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai *digital citizenship* juga dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk menjadi warga negara digital yang baik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai *digital citizenship* dapat dijadikan sebagai proses difusi inovasi pada ilmu komunikasi untuk membangun komunikasi kebangsaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada metode penelitian. Penelitian dimasa yang akan datang diharapkan dapat

menganalisis kompetensi *digital citizenship* mahasiswa untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan analisis kebutuhan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis *digital citizenship*.

Kata kunci: *digital citizenship*, komunikasi pembelajaran, komunikasi kebangsaan, wawasan kebangsaan.

PENDAHULUAN

Era digital menjadi tantangan bagi ilmu komunikasi untuk beradaptasi. Adaptasi tidak sebatas menggunakan teknologi berbasis digital tetapi juga kompetensi literasi digital. Hadirnya teknologi memberikan keleluasaan bagi proses komunikasi yang dilakukan jauh lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Sehingga, proses pertukaran informasi menjadi lebih mudah. Teknologi sebagai alat komunikasi berwujud dalam bentuk media digital. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital menjadi alat pendukung bagi proses komunikasi. Di tahun 1969 *International Communication Association* atau ICA menempatkan ilmu komunikasi sebagai disiplin ilmu maupun profesi (Hansson et al., 2020; Rizky et al., 2023). Salah satu spesialisasinya adalah komunikasi pembelajaran.

Kemajuan teknologi mendorong perguruan tinggi melakukan inovasi dalam komunikasi pembelajaran. Beberapa akademisi melakukan pengembangan komunikasi pembelajaran berbasis online (Anggraeni et al., 2022; Afful-Dadzie et al., 2023). Universitas Kebangsaan Republik Indonesia merupakan salah satu perguruan tinggi yang berupaya mengintegrasikan kegiatan pembelajarannya berbasis teknologi. Tujuan komunikasi pembelajaran dapat melakukan perubahan, baik dari segi pengetahuan, perilaku maupun sosial pada penerima pesan. Penerima pesan dalam komunikasi pembelajaran adalah mahasiswa.

Umumnya, mahasiswa saat ini termasuk dalam generasi Z. Generasi Z atau dikenal dengan sebutan Gen Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai dengan 2012. Gen Z menjadi generasi yang terbiasa berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Sehingga, selama menjalani proses pembelajaran, terbiasa menggunakan media digital. Namun, tidak semua Gen Z memiliki kompetensi literasi digital yang baik. Hasil studi yang dilakukan Wulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa Gen Z belum memanfaatkan teknologi dengan baik. Berdasarkan ringkasan kebijakan yang dituliskan *Center for Indonesian Policy Studies* penilaian atas pengetahuan masyarakat terkait alat-alat digital seperti pengetahuan tentang perangkat keras 51% tanggapan salah di tahun 2021.

Di tahun 2022, persentase pengetahuan tentang perangkat keras meningkat menjadi 57,5% tanggapan salah. Selain itu, 36,6% masyarakat termasuk Gen Z tidak pernah mencoba melakukan *report abuse* di jejaring sosial ketika mereka melihat postingan yang mengandung konten negatif (Zahra, 2023). Karena itu, perlu penanaman nilai-nilai *digital citizenship* pada mahasiswa Gen Z. *Digital citizenship* berkaitan dengan hak individu untuk melakukan akses informasi dan berpartisipasi secara online (Suryanarayana & Lingaiah, 2022; Panjaburee et al., 2024). Selain itu, *digital citizenship* merujuk pada keterlibatan pengguna secara kompeten dan positif dalam menggunakan teknologi seperti *working, sharing, publishing, socializing, communicating* dan *learning* (Prados et al., 2021). Terlebih, keterampilan komunikasi mahasiswa tergolong rendah. Rendahnya keterampilan komunikasi ini karena kurangnya praktik dan pengalaman serta gaya pembelajaran yang berbeda (Jamaluddin & Faisal, 2024). Karena itu, perlu inovasi dalam komunikasi pembelajaran. Ini karena komunikasi pembelajaran tidak terbatas pada penggunaan *online learning* maupun media digital lainnya.

Di sisi lain, para akademisi mulai mendorong *digital citizenship* sebagai program pendidikan untuk meningkatkan keterampilan generasi muda pada dua bidang khusus, yaitu memiliki sikap menghormati ketika menggunakan media digital dan mempraktikkan keterlibatan mereka secara online (Gillern et al., 2024; Jones & Mitchell, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai *digital citizenship* dalam membangun komunikasi kebangsaan sebagai komunikasi pembelajaran mahasiswa ilmu komunikasi di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Digital Citizenship

Digital citizenship menjadi inti dari serangkaian hak, kewajiban, dan wewenang individu sebagai warga negara untuk menggunakan teknologi. Dengan kata lain, *digital citizenship* bertujuan untuk membuat mahasiswa dan profesional pendidikan dapat menjadi pengguna teknologi digital yang produktif dan bertanggung jawab (Toorn & Cox, 2024). Ribble (2014) menunjukkan bahwa terdapat Sembilan elemen *digital citizenship* yang perlu diperlukan oleh mahasiswa sebagai berikut: *digital access, digital etiquette, digital commerce, digital rights and responsibilities, digital literacy, digital law, digital communication, digital health and wellness, dan digital security*. Di samping itu, Almethen dan Alomair (2024) menjelaskan bahwa tujuan dari *digital citizenship* ini juga membantu generasi muda dalam membuat keputusan yang tepat dan rasional dalam berbagai konteks digital.

Komunikasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian Masdul (2018), komunikasi pembelajaran merupakan proses melakukan penyampaian ide dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai pesan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran. Gordon (1965) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi pembelajaran ini berkaitan dengan komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Sanaky (2019) menunjukkan bahwa terdapat lima komponen pada komunikasi pembelajaran seperti: 1) dosen dapat menjalankan fungsinya sebagai pemberi pesan (komunikator); 2) mahasiswa sebagai penerima pesan (komunikan); 3) materi perkuliahan sebagai pesan; 4) alat bantu pembelajaran sebagai media pembelajaran; dan 5) faktor lain dalam pembelajaran merupakan umpan balik berupa pertanyaan, jawaban dan pendapat dari mahasiswa maupun dosen. Model komunikasi Schramme (1963) menggambarkan bahwa proses pembelajaran adalah proses komunikasi. Sehingga, Schramme (1963) menggambarkan komponen komunikasi dalam pembelajaran berkaitan dengan komunikator, *encoding*, saluran dan media, *decoding*, penerima pesan dan umpan balik.

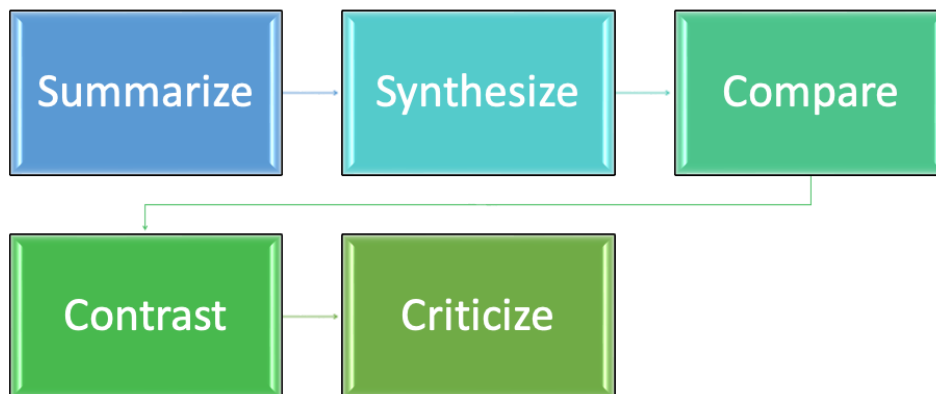
Teori Difusi Inovasi

Komunikasi pembelajaran menjadi jenis komunikasi khusus yang berfungsi untuk menyampaikan inovasi dalam dunia pendidikan. Penyampaian inovasi berkaitan erat dengan teori difusi inovasi. Menurut Rogers (2003) difusi merupakan proses di mana penemuan disebarkan kepada masyarakat yang menjadi anggota sistem sosial. Difusi inovasi adalah langkah maupun cara yang dilakukan individu untuk menciptakan hal baru yang dapat diterapkan dan memiliki kegunaan bagi masyarakat banyak (Rogers, 2003). Rogers (2003) menunjukkan empat teori utama yang berhubungan dengan difusi inovasi seperti teori proses

keputusan inovasi, teori inovasi individu, teori tingkat adopsi dan teori atribut yang dirasakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur. Kajian literatur digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dan melakukan sintesis informasi dengan fokus pada temuan pada literatur yang disediakan. Sehingga, peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasikan hasil penelitian yang ditemukan. Kajian dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan *The Joanna Briggs Institute Appraisal Checklist for Qualitative Research* (JBI, 2017). Penilaian JBI ini menjadi dasar untuk meninjau literature yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Studi literature tersebut dipertimbangkan dengan serangkaian pertanyaan JBI seperti: 1) kesesuaian antara perspektif filosofis; 2). kesesuaian antara metodologi penelitian dan tujuan penelitian; 3). kesesuaian antara metodologi penelitian dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data; 4). kesesuaian antara metodologi penelitian dan representasi serta analisis data; 5). kesesuaian antara metodologi penelitian dan interpretasi hasil; 6). pernyataan yang menempatkan peneliti secara teoritis; 7). pengaruh peneliti terhadap penelitian; 8). peserta dan suara mereka terwakili secara memadai; 9) penelitian yang etis sesuai dengan kriteria saat ini; 10) penarikan kesimpulan pada alur laporan penelitian dari analisis. Literatur yang dikumpulkan melalui *Taylor and Francis*, *Google Scholar*, dan *Sage Publication*. Kajian literatur ini memiliki fungsi untuk memetakan nilai-nilai *digital citizenship* dalam membangun komunikasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Sugiyono(2015) sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah analisis data

Sumber: Sugiyono (2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi memiliki kekhasan pada proses komunikasi yang dilakukan. Universitas Kebangsaan Republik Indonesia merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki kekhasan berkenaan dengan wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan yang diajarkan kepada mahasiswa tidak ebatas teori. Sehingga, media

komunikasi pembelajaran memiliki fungsi dalam proses penerapannya. Media komunikasi pembelajaran ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi pelajaran. Selain itu juga membantu dosen untuk menyampaikan gagasan baru yang bersifat inovatif untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Di samping itu, fungsi media komunikasi pembelajaran untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam komunikasi pembelajaran yaitu dengan menanamkan nilai-nilai *digital citizenship*.

Tabel 1. Ringkasan studi *digital citizenship*

| Penulis | Tahun | Partisipan | Metode | Hasil Temuan |
|------------------------------|-------|--|-------------|--|
| BinJwair, A. & Bingimlas, K. | 2024 | Mahasiswa Prince Sattam Abdulaziz University | Kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa mempraktikkan nilai-nilai <i>digital citizenship</i> seperti rasa menghormati, pendidikan dan perlindungan, dengan peserta perempuan dilaporkan mempraktikkannya secara signifikan lebih banyak daripada peserta laki-laki. |
| Martzoukou, K. et al. | 2022 | Mahasiswa Ilmu Hukum | Kuantitatif | Mahasiswa ilmu hukum menghargai pengembangan kompetensi digital untuk tujuan pembelajaran, saat belajar di universitas dan kurang menekankan pada keterampilan <i>digital citizenship</i> |
| Japar, M. et al. | 2024 | Mahasiswa yang sedang belajar Pendidikan Kewarganegaraan | Kualitatif | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi mahasiswa untuk memiliki keterampilan <i>digital citizenship</i> sebagai bentuk etika di dunia maya dengan menjaga privasi, tidak menyebarkan hoax dan menghormati komunitas di internet. |
| Arkorful, V. et al. | 2024 | Mahasiswa University of Cape Coast | Kuantitatif | Temuan tersebut mengungkapkan bahwa kompetensi pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreasi konten digital memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>digital citizenship</i> mahasiswa pendidikan tinggi. Sebaliknya, kompetensi <i>safety</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>digital citizenship</i> . |

Sumber: Hasil penelitian

Tabel 1 menunjukkan bahwa *digital citizenship* mulai diperhitungkan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Berdasarkan dengan teori difusi inovasi, *digital citizenship* menjadi ide baru bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam melakukan komunikasi pembelajaran. *Digital citizenship* tidak terlepas dari sembilan elemen sebagai berikut.

Digital access merupakan proses yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menemukan informasi yang aman dan bermanfaat. Dengan kata lain, mahasiswa sebagai Gen Z tidak hanya sebatas menemukan informasi tetapi juga sesuai dengan kebermanfaatannya yang didapatkan. *Digital etiquette* adalah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menggunakan internet dengan rasa hormat dan menghindari perilaku yang tidak pantas. Hal ini dilakukan sebagai wujud dari etika menggunakan internet. *Digital commerce* merupakan perdagangan digital yang mengacu pada pembelian dan penjualan secara bertanggung jawab. Saat ini, Gen Z lebih mudah melakukan transaksi melalui *e-commerce*. Sehingga, mereka harus memahami proses aman menggunakan *digital commerce*. *Digital rights and responsibility* adalah hak istimewa yang dimiliki mahasiswa sebagai pengguna internet. *Digital literacy* merupakan kemampuan untuk mempelajari cara menggunakan teknologi dan melakukan akses informasi secara online. *Digital law* menjadi aturan digital yang mencakup pedoman terkait penggunaan internet. *Digital communication* berkaitan dengan melakukan proses komunikasi berbasis personal dengan menggunakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan melalui *platform*. *Digital health and wellness* merupakan keterampilan yang mengarahkan mahasiswa tentang melindungi psikologis dan fisik mereka saat menggunakan internet. *Digital security* adalah proses mengetahui cara menghindari virus dan penipuan saat menggunakan internet.

Kesembilan elemen tersebut menarik perhatian berbagai akademisi untuk melakukan analisis dari hasil implementasi penerapan nilai-nilai *digital citizenship* (Japar et al., 2024). Tabel 1 juga menunjukkan pokok-pokok kajian terkait dampak dari penggunaan *digital citizenship*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan *digital citizenship* dan keterampilan teknologi potensial dosen dan mahasiswa sangat penting untuk meningkatkan penggunaan teknologi yang tepat, bertanggung jawab, dan etis untuk tujuan pengembangan pendidikan. Sehingga, komunikasi pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai *digital citizenship* ini dapat menumbuhkan kompetensi digital dan mempromosikan *digital citizenship* yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa pendidikan tinggi. Kajian literature ini juga menemukan bahwa meskipun literasi digital mahasiswa telah meningkat, peningkatan ini tidak menjamin bahwa mereka akan menggunakan teknologi untuk memberdayakan diri mereka sendiri, menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka, atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Di samping itu, kehadiran *digital citizenship* ditengah-tengah kemajuan teknologi pada komunikasi pembelajaran ini menjadi proses temuan tersebut disebarkan kepada akademisi di berbagai perguruan tinggi lainnya (Arkorfut et al., 2024). Oleh sebab itu, kajian literature ini sejalan dengan teori difusi inovasi dimana pengetahuan nilai-nilai *digital citizenship* ini dapat diadopsi lalu dilakukan persuasi. Namun, keputusan untuk memutuskan mengadopsi inovasi tersebut dibutuhkan analisis terlebih dahulu untuk selanjutnya diimplementasikan dan dilakukan konfirmasi.

Hasil kajian literatur ini menjadi gambaran bagi peneliti untuk melakukan pengembangan model pembelajaran keterampilan *digital citizenship* sebagai alternatif komunikasi pembelajaran dalam membangun komunikasi kebangsaan. Selain itu, penanaman nilai-nilai *digital citizenship* ini dapat sejalan dengan fungsi komunikasi pembelajaran, di mana prosesnya berkaitan dengan komunikasi sosial dan komunikasi ekspresif. Secara tidak langsung, ilmu komunikasi tidak hanya sebatas menggunakan media digital dan mencari informasi tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai *digital citizenship* tersebut.

Penggunaan teknologi dalam komunikasi pembelajaran berbeda dari masa lalu. Hal ini dikarenakan saat ini tidak mudah bagi kita untuk menyangkal adanya potensi teknologi yang

mempengaruhi berbagai bidang di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kehadiran mata kuliah wawasan kebangsaan ini menjadi jembatan bagi perguruan tinggi untuk dapat membangun komunikasi kebangsaan melalui nilai-nilai *digital citizenship*. Mengingat *digital citizenship* menjadi elemen yang berkembang dalam pembelajaran di abad ke-21 dan telah ikut meningkatkan potensi pengetahuan dan keterampilan mahasiswa maupun dosen.

Di sisi lain, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil *systematic literature review* yang dilakukan oleh Hamayel dan Hawamdeh (2022) di mana negara maju seperti Amerika Serikat berada di garis depan dalam mempromosikan *digital citizenship* dalam sistem pendidikan mereka. Nyatanya, berbagai perguruan tinggi di berbagai belahan lainnya juga ikut melakukan pengembangan sistem pendidikan tingginya melalui *digital citizenship*. Hal ini karena *digital citizenship* menjadi tombak bagi Gen Z untuk dapat menggunakannya dalam komunikasi pembelajaran. Sehingga, nilai-nilai *digital citizenship* ini dapat digunakan sebagai komunikasi pembelajaran pada komunikasi pembangunan untuk memecahkan masalah, menjaga keamanan berinternet, memproses informasi dan kreativitas serta komunikasi konten. Umumnya, mahasiswa lebih sering menjalankan elemen *digital access*, *digital commerce* dan *digital communication*. Sayangnya, mahasiswa sampai saat ini masih beranggapan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi. Namun, mereka kurang menekankan pada keterampilan *digital citizenship* (Martzoukou et al., 2022).

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa baik di Asia, Eropa maupun Afrika secara bersamaan melakukan riset terkait dengan *digital citizenship*. Sehingga, konsep *digital citizenship* ini telah meresap ke dalam mahasiswa sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh dosen (BinJwair & Bingimlas, 2024). Oleh karena itu, di era digital saat ini, muncul perspektif baru tentang apa artinya menjadi warga negara digital. Untuk itu, sinergi wawasan kebangsaan yang tumbuh melalui komunikasi pembelajaran dengan nilai-nilai *digital citizenship* ini dapat membangun komunikasi kebangsaan antar mahasiswa. Hal ini dikarenakan semangat dan wawasan kebangsaan termasuk bagian terpenting untuk menumbuhkan serta mengembangkan rasa kebangsaan. Menumbuhkan rasa kebangsaan juga harus diikuti dengan perkembangan zaman. Sehingga, terjadi pergeseran pemaknaan warga negara digital yang baik. Membangun komunikasi bangsa juga tidak terlepas dari dinamika rasa kebangsaan tetapi juga rasionalis. Nasionalisme pun harus dapat tercermin pada mahasiswa sebagai warga negara digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai *digital citizenship* dapat dijadikan sebagai proses difusi inovasi pada ilmu komunikasi untuk membangun komunikasi kebangsaan. Komunikasi kebangsaan dapat terwujud dari pemahaman mahasiswa terhadap wawasan kebangsaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai *digital citizenship* pada materi tersebut. Selain itu, pemahaman mahasiswa terhadap *digital citizenship* dapat mendorong komunikasi pembelajaran yang berfungsi pada komunikasi social dan komunikasi instrumental. Oleh sebab itu, model pembelajaran wawasan kebangsaan berbasis *digital citizenship* perlu untuk dikembangkan. Sehingga, komunikasi pembelajaran tidak hanya sebatas memperkenalkan media digital dan juga mempergunakan media tersebut tetapi juga menerapkan kompetensi *digital citizenship* kepada mahasiswa. Mahasiswa juga diharapkan dapat bijak dan bertanggungjawab dalam mengelola informasi melalui media digital untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Penelitian dimasa yang akan datang diharapkan dapat menganalisis kompetensi *digital citizenship* mahasiswa untuk selanjutnya

dijadikan sebagai bahan analisis kebutuhan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis *digital citizenship*.

DAFTAR REFERENSI

- Afful-Dadzie, E., Afful-Dadzie, A., & Egala, S. B. (2023). Social media in health communication: A literature review of information quality. *Health Information Management Journal*, 52(1), 3–17. <https://doi.org/10.1177/1833358321992683>
- Almethen, A. A., & Alomair, M. A. (2024). The role of age, grade level, and subject area in determining the inclusion of digital citizenship elements in elementary school curricula: Perspectives of teachers in the Kingdom of Saudi Arabia. *Heliyon*, 10(14). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34597>
- Anggraeni, M. D., Mucharromah, R., Taqiyya, B. Z., Fadilah, R. E., Mahardika, I. K., & Yusmar, F. (2022). Perkembangan Teknologi dan Komunikasi dalam Pendidikan. *Seminar Nasional N-CONFERSE III*.
- Arkorful, V., Salifu, I., Arthur, F., & Abam Nortey, S. (2024). Exploring the nexus between digital competencies and digital citizenship of higher education students: a PLS-SEM approach. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2326722>
- BinJwair, A., & Bingimlas, K. (2024). Students' Practice of Digital Citizenship Values at Prince Sattam Bin Abdulaziz University. *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241245197>
- Gillern, S. von, Korona, M., Wright, W., Gould, H., & Valerius, B. H. (2024). Media literacy, digital citizenship and their relationship: Perspectives of preservice teachers. *Teaching and Teacher Education*, 138.
- Gordon, W. E. (1965). Knowledge and Value.' Their Distinction and Relationship in Clarifying Social Work Practice. *Social Work*, 10(3), 32–39. <https://academic.oup.com/sw/article-abstract/10/3/32/1896330>
- Hamayel, H. J., & Hawamdeh, M. M. (2022). Methods Used in Digital Citizenship: A Systematic Literature Review. *Journal of Digital Educational Technology*, 2(3), ep2207. <https://doi.org/10.30935/jdet/12520>
- Hansson, S., Orru, K., Siibak, A., Bäck, A., Krüger, M., Gabel, F., & Morsut, C. (2020). Communication-related vulnerability to disasters: A heuristic framework. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101931>
- Jamaluddin, A. Bin, & Faisal, M. P. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Biologi: Model Pembelajaran SIRI. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 8(1), 97–106. <https://doi.org/10.33369/diklabio.8.1.97-106>
- Japar, M., Casmana, A. R., Adha, M. M., & Fadhillah, D. N. (2024). Students' Perspectives on Civic Education through Digital Citizenship in The Virtual Era. *European Journal of Educational Research*, 13(1), 89–102. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.1.89>
- JBİ. (2017). *Checklist for Qualitative Research*. <http://joannabriggs.org/research/critical-appraisal-tools.html>www.joannabriggs.org
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2015). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media and Society*, 18(9), 2063–2079. <https://doi.org/10.1177/1461444815577797>

- Martzoukou, K., Kostagiolas, P., Lavranos, C., Lauterbach, T., & Fulton, C. (2022). A study of university law students' self-perceived digital competences. *Journal of Librarianship and Information Science*, 54(4), 751–769. <https://doi.org/10.1177/09610006211048004>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9.
- Panjaburee, P., Hwang, G. J., Intarakamhang, U., Srisawasdi, N., & Chaipidech, P. (2024). Effects of a personalized game on students' outcomes and visual attention during digital citizenship learning. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2351275>
- Prados, J. S. F., Díaz, A. L., & Galende, A. A. (2021). Measuring digital citizenship: A comparative analysis. *Informatics*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/informatics8010018>
- Ribble, M. (2014). *Digital citizenship in schools*. International Society for Technology in Education. International Society for Technology in Education.
- Rizky, A. O., Ramli, A. H., & Mariam, S. (2023). Leader-Member Exchange, Communication Satisfaction, Job Satisfaction, Employee Engagement dan Employee Performance. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 12(3), 667. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v12i3.891>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (Third). Free Press.
- Sanaky, H. A. (2019). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Kaukaba Dipantara.
- Schramm, W. (1963). *The Science of Human Communication: New Directions and New Findings in Communication Research*. Basic Books.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Alfabeta.
- Suryanarayana, A., & Lingaiah, V. (2022). Transitioning From Digital Literacy to Digital Citizenship: Issues and Challenges of Information and Library Professionals. In *Journal of Positive School Psychology* (Vol. 2022, Issue 5). <http://journalppw.com>
- Toorn, G. van, & Cox, L. (2024). Digital citizenship and disability in the covid era. *New Media and Society*, 26(3), 1249–1267. <https://doi.org/10.1177/14614448231201650>
- Wulandari, R., Afdal, & Hariko, R. (2024). Literasi Digital untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Generasi Z. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 983–996.
- Zahra, N. (2023). *Meningkatkan Inklusi dalam Indeks Literasi Digital Nasional: Dari Pengukuran hingga Pemberdayaan - Ringkasan Kebijakan CIPS* (19).